

Potret Sosial dalam Novel *Larasati* (1960) Karya Pramoedya Ananta Toer

Aldina Sekar Pitaloka^{a,1*}, Wiekandini Dyah Pandanwangi, Widya Putri Rylita

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^c Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ aldina.pitaloka@mhs.unsoed.ac.id; ² wiekandini.pandanwangi@unsoed.ac.id; ³ widya.putri.rylita@unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Permasalahan sosial dapat menimbulkan konflik sosial apabila tidak dapat diatasi secara optimal. Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk potret sosial dalam novel *Larasati* (1960) karya Pramoedya Ananta Toer. Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah latar sosial dalam novel *Larasati* (1960) karya Pramoedya Ananta Toer? (2) Bagaimanakah bentuk-bentuk potret sosial pada masa revolusi Indonesia dalam novel *Larasati* (1960) karya Pramoedya Ananta Toer?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan latar sosial dan bentuk-bentuk potret sosial pada masa revolusi Indonesia dalam novel *Larasati* (1960) karya Pramoedya Ananta Toer. Metode pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra menurut teori Soerjono Soekanto. Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dengan empat tahap, yaitu (1) Membaca. (2) Mencatat. (3) Mengidentifikasi kemudian mengklasifikasikan data sesuai dengan masalah penelitian. (4) Mereduksi data atau penyederhanaan data yang dianggap tidak relevan. Hasil penelitian ini ditemukan beberapa bentuk potret sosial yang terdapat dalam novel *Larasati* (1960) karya Pramoedya Ananta Toer. Bentuk-bentuk potret sosial tersebut saling berkaitan satu sama lain dan berdampak bagi masyarakat secara luas. Hal ini akan berpengaruh terhadap keseimbangan kehidupan masyarakat, sehingga fungsi-fungsi kehidupan juga akan terganggu. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran dan penanganan yang optimal agar tidak menimbulkan konflik sosial dalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci: novel, potret sosial, sosiologi karya sastra

ABSTRACT

Social problems can cause social conflicts if they are not overcome optimally. This study analyzed the forms of social portraiture in the *Larasati* (1960) novel by Pramoedya Ananta Toer. The formulation of the problems contained in this study were: (1) What is the social setting in the *Larasati* (1960) novel by Pramoedya Ananta Toer? (2) What are the forms of social portraits during the Indonesian revolution in the *Larasati* (1960) novel by Pramoedya Ananta Toer? The purpose of this research was to describe the social setting and forms of social portraits during the Indonesian revolution in the *Larasati* (1960) novel by Pramoedya Ananta Toer. The method in this study was descriptive qualitative using the sociological approach of literary works according to the theory of Soerjono Soekanto. This research used a literature study technique with four stages, namely (1) Reading. (2) Note-taking. (3) Identifying and classifying the data according to the research problem. (4) Reducing data or simplifying data that was considered irrelevant. The results of this study found several forms of social portraits contained in the *Larasati* (1960) novel by Pramoedya Ananta Toer. These forms of social portraits were interrelated with each other and had an impact on society at large. This would affect people's life balance so life-fusion functions will also be disrupted. Therefore, optimal awareness and handling are needed so as not to cause social conflicts in people's lives.

Keywords: novel, social portraits, sociology of literary works

Copyright ©2022 All Right Reserved

PENDAHULUAN

Sastra erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, khususnya kehidupan manusia yang di dalamnya terdapat berbagai problematika. Pernyataan ini dimaknai

bahwa karya sastra tidak terlepas dari kehidupan masyarakat karena di dalam sebuah karya sastra terdapat kenyataan sosial yang dialami oleh masyarakat itu sendiri. Karya sastra lahir sebagai hasil dari

imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Masalah-masalah sosial yang dianggap menyimpang dari tatanan sosial masyarakat dapat menjadi bahan menarik bagi seorang pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra.

Salah satu novel yang mengangkat permasalahan sosial adalah novel *Larasati* (1960) karya Pramoedya Ananta Toer. Melalui karyanya, Pramoedya menggambarkan perjuangan masyarakat pada masa revolusi Indonesia yang merupakan bagian dari euforia kemerdekaan. Novel *Larasati* (1960) merupakan sebuah roman perjuangan bersenjata 1945-1950 yang merekam golak revolusi Indonesia pasca proklamasi melalui sudut pandang seorang bintang film berparas cantik yang menjadi tokoh utama dalam novel tersebut yang bernama Larasati (Ara). Novel ini menceritakan kehidupan tokoh Ara dan masyarakat pribumi lainnya pada masa Revolusi dalam menghadapi bentuk-bentuk penindasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, novel ini juga menggambarkan adanya bentuk pengkhianatan yang dilakukan oleh para pejabat tinggi negara dan beberapa oknum pribumi lainnya yang menjual kehormatan negaranya demi memenuhi kepentingan pribadi.

Pramoedya berusaha mencerminkan kepada pembaca sastra mengenai situasi dan kondisi masyarakat Indonesia dalam usahanya mempertahankan tanah air pada pasca kemerdekaan. Situasi revolusi yang dirasa tidak kondusif mengakibatkan terjadinya kepincangan dan guncangan dalam tatanan masyarakat. Hal ini disebabkan karena tidak semua anggota masyarakat dengan siap menerima perubahan tersebut. Ketidaksiapan anggota masyarakat inilah yang dapat memicu lahirnya bentuk-bentuk permasalahan sosial di masyarakat. Bentuk-bentuk permasalahan sosial yang ditemukan dalam novel *Larasati* (1960) ini berupa kemiskinan, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat hingga masalah birokrasi pemerintahan terhadap anggota masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini perlu dilakukan. Pertama, penggambaran cerita disempurnakan dengan kehadiran tokoh utama perempuan dengan latar belakang tokoh perempuan yang berbeda dari kebanyakan tokoh perempuan lainnya. Kedua, latar sosial yang digunakan berbeda dengan novel-novel yang mengangkat tema sosial lainnya. Novel *Larasati* (1960) karya Pramoedya Ananta Toer ini menggambarkan pada situasi pergolakan revolusi Indonesia pada pasca proklamasi yang merupakan bagian dari euforia kemerdekaan. Ketiga, topik dalam penelitian ini menarik untuk diteliti karena memuat isu-isu. Realita sosial tersebut juga masih tercermin dan tidak dapat terlepas dari kehidupan sosial masa kini.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra berdasarkan teori Soerjono Soekanto yang berfokus pada semua ungkapan atau persoalan-persoalan yang berkaitan dengan aspek latar sosial dan bentuk-bentuk potret sosial pada masa revolusi Indonesia pasca kemerdekaan dalam novel *Larasati* (1960) karya Pramoedya Ananta Toer.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan atau menguraikan suatu fenomena secara lebih mendalam dengan melakukan tahap pengumpulan data dan menganalisa terkait data tersebut dengan menggunakan teori yang relevan. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Larasati* (1960) karya Pramoedya Ananta Toer. Objek yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambaran latar sosial dan bentuk-bentuk potret sosial dalam novel *Larasati* (1960) yang dianalisis menurut teori Soerjono Soekanto.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka yang meliputi novel *Larasati* (1960) karya Pramoedya Ananta Toer, buku-buku, jurnal, dan referensi yang relevan dengan

topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana dengan memaparkan secara deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui empat tahapan yaitu; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya sastra tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia di masyarakat, di mana karya sastra ditulis oleh manusia yakni pengarang yang umumnya mengangkat permasalahan kehidupan sosial, realitas masyarakat, budaya dan fenomena-fenomena sosial lainnya. Hal ini menjadi bukti bahwa permasalahan yang hadir dalam sastra tidak serta merta atas dasar permasalahan imajinatif, melainkan didasari oleh permasalahan yang hidup dilingkungan lahirnya karya sastra tersebut.

Novel *Larasati* (1960) merupakan sebuah roman perjuangan bersenjata 1945-1950 karya Pramoedya Ananta Toer yang merekam golok revolusi Indonesia pasca proklamasi melalui sudut pandang seorang bintang film berparas cantik yang menjadi tokoh utama dalam novel tersebut yang bernama Larasati (Ara). Novel ini bercerita mengenai kehidupan tokoh Ara dan masyarakat pribumi lainnya pada pasca proklamasi dalam menghadapi bentuk-bentuk penindasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Pramoedya tidak secara gamblang menceritakan kepada para pembaca mengenai peristiwa-peristiwa revolusi dalam karyanya, sebab novel ini tidak dimaksudkan untuk menceritakan peristiwa sejarah secara utuh. Akan tetapi, kecerdasan Pramoedya dalam menulis karyanya tidak perlu diragukan lagi. Pramoedya berhasil bercerita dan membuka hati serta pikiran pembaca untuk turut serta memahami permasalahan sosial yang terjadi pada masa revolusi ke sudut pandang yang lebih jauh.

Pembahasan ini berfokus pada semua ungkapan atau persoalan-persoalan yang berkaitan dengan latar sosial dan bentuk-bentuk potret sosial di dalam novel *Larasati*

karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan teori Soerjono Soekanto.

A. Latar Sosial dalam Novel *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer

Latar sosial merupakan keadaan atau kondisi suatu masyarakat tertentu yang mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2010:233). Latar sosial yang terdapat dalam novel *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai permasalahan yang bersifat kompleks. Permasalahan sosial tersebut meliputi adat istiadat, kebiasaan hidup, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, cara manusia bersikap, dan hal-hal terkait latar spiritual yang dialami oleh tokoh dalam cerita.

Karya sastra dapat dikatakan bernilai sastra tinggi jika karya tersebut mampu memberikan hiburan kepada para pembacanya sekaligus memberikan sebuah pengajaran positif yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Kalimat ini dimaknai bahwa dalam sebuah karya sastra terdapat sesuatu yang dapat dipelajari atau dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu berupa ideologi. Ideologi dalam karya sastra merupakan sebuah kesadaran, keyakinan, ide, gagasan yang dipercaya oleh masyarakat dalam kaitannya dengan bentuk aktivitas material masyarakat.

Kapitalisme dalam novel *Larasati* (1960) menjadi ideologi dominan penguasa atau kolonialisme yang menjadi dasar lahirnya bentuk-bentuk penindasan yang ditujukan terhadap kelompok masyarakat pribumi dalam cerita. Karl Marx mengungkapkan kapitalisme sebagai sebuah ideologi dalam sistem ekonomi yang digunakan untuk mendapatkan keuntungan dari setiap proses produksi dengan esensi dari sistem kapitalisme tersebut yaitu pelipat gandaan uang. Uang digunakan oleh para kapitalis untuk membeli tenaga kerja dan mesin produksi guna menghasilkan komoditas. Komoditas yang dihasilkan inilah nantinya akan dijual kembali dengan

tujuan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak lagi.

Novel *Larasati* ((1960) tidak menyajikan secara gamblang mengenai tujuan utama dari sistem penjajahan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda dalam ceritanya. Akan tetapi, fenomena sosial tersebut sudah menjadi rahasia umum. Fakta sejarah mengungkapkan tujuan kedatangan Belanda ke Indonesia yaitu mencari kekayaan, memonopoli sistem perdagangan, dan mencari daerah jajahan. Indonesia menjadi salah satu negara dengan hasil sumber daya alam melimpah, khususnya rempah-rempah. Rempah-rempah memiliki peran penting dalam perkembangan kehidupan manusia pada masa tersebut, dan menjadi alasan bangsa Eropa tertarik untuk memperluas wilayah jajahannya hingga ke Indonesia.

Novel *Larasati* (1960) ditemukan adanya ideologi lain yang dinegosiasikan pengarang dalam ceritanya yaitu ideologi nasionalisme. Nasionalisme dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia dikenal sebagai kata sakti yang mampu membangkitkan kekuatan berjuang melawan penjajahan dalam kurun waktu cukup panjang. Terbentuknya nasionalisme di Indonesia disebabkan oleh adanya perasaan senasib dan sepenanggungan yang merupakan suatu reaksi subyektif. Berikut ini merupakan beberapa kutipan yang menunjukkan ideologi nasionalisme dalam novel *Larasati* (1960) karya Pramoedya Ananta Toer:

“Aku cuma berani usulkan yang sedang saja; kerjasama denganku Ara. Jadi sekutu”

“Kau bisa kerjasama dengan dirimu sendiri.”

Mardjohan menarik nafas keluh. (Toer, 2003:50).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Ara yang merupakan seorang perempuan berparas cantik dan berprofesi sebagai bintang film terkenal. Statusnya tersebut seharusnya dapat dengan mudah dimanfaatkan dirinya dalam melakukan sesuatu hal apapun demi kepentingan pribadi. Ara tumbuh menjadi pribadi yang

kuat, rela melakukan apapun demi membela negaranya sekalipun dengan caranya sendiri sebagai seorang seniwati.

Film menjadi media yang sangat efektif dibanding media-media lainnya sebagai alat untuk memasukkan ideologi, pikiran, sikap dan perilaku. Oleh sebab itu, Mardjohan sangat bersikeras menggaet Ara untuk berperan dalam sebuah film propaganda Jepang yang disutradarai oleh dirinya, dengan tujuan agar nama Mardjohan lebih menjulang dalam dunia perfilman. Akan tetapi, tawaran menggiurkan mengenai karirnya ini tidak membuatnya goyah untuk tetap mengambil keputusan di jalan yang benar dalam memperjuangkan kemerdekaan negaranya. Ara dengan tegas menentang terhadap segala bentuk tawaran tersebut.

“Jadi kau tetap republiken. Tidak pernah punya niat masuk NICA?”

Larasati tersenyum. Kembali ia duduk di samping perwira tamunya. “Apa keuntunganku? Dengan bangsaku sendiri aku lebih merasa terjamin. Belanda tidak nonton aku di film. Dan sekiranya mau masuk NICA, bukan main goblok aku ini kalau mengabarkan pada orang lain.” (Toer, 2003:21).

Kutipan di atas menggambarkan identitas Larasati sebagai seorang *republiken* yang tidak sekadar muncul dari pernyataan dirinya, melainkan atas pengakuan orang lain. Sikap keras, tegas, dan berani yang ditunjukkan oleh tokoh Ara dalam novel menjadikan dirinya sangat sulit untuk terprovokasi oleh orang-orang disekitarnya.

“Mengapa Bapak tak katakan nama?”

“Kau sudah ketahui kesatuanku. Apa perlunya kau ketahui namaku?.” (Toer, 2003:23).

Kutipan di atas merupakan dialog antara Larasati dengan opsir yang menegaskan bahwa sang opsir juga memiliki identitas sebagai seorang *republiken*. Sang opsir enggan menyebutkan namanya dan tidak ingin dikenal. Hal tersebut menjadi bukti bahwa sang opsir adalah seorang pejuang sejati. Pernyataan ini menegaskan bahwa para pejuang tidak hanya mempunyai

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 122-132

identitas sebagai *republikan*, namun harus ditambah dengan identitas *republikan* sejati.

"Tahu apa kau tentang perjuangan bintang film? Sedang para pemimpin bisa menghargai perjuanganku, mengapa kau tidak? Apa kau lebih besar dari mereka? Lepaskan ikatan dia. Kalau hanya bertempur, ayo. Aku juga bisa bertempur di bawah komando yang baik. Kapan kau mau bertempur? Sekarang?" (Toer, 2003:93).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ideologi nasionalisme yang dianut oleh tokoh Ara tidak serta merta sebatas pemikiran atau gagasan secara verbal. Akan tetapi, Ara juga merealisasikan ideologi nasionalismenya melalui bukti tindakan fisik dengan cara ikut langsung ke dalam medan pertempuran. Tokoh Ara juga digambarkan bersikap sesuai dengan perwujudan dan implementasi nilai-nilai Pancasila yang digambarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Larasati segera menutup pintu. Merebahkan dirinya yang molek di atas kasur dekil. Ia merasa sangat, sangat berbahagia.

"Tuhan," Larasati berdoa, "Di mana pun juga Kau selalu selamatkan aku, Kau mudahkan perjalananku. Kau gampangkan hidupku. Terimakasih ya, Tuhanku." (Toer, 2003:25).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Ara melakukan tindakan sesuai dengan sila pertama dalam Pancasila. Salah satu bentuk pengamalan dari sila Pancasila yaitu berdoa. Berdoa merupakan suatu perbuatan yang ditujukan untuk menghubungkan antara hamba-Nya dengan Sang Pencipta. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Ara telah berperilaku sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam Pancasila dan UUD 1945. Novel *Larasati* (1960) juga ditemukan adanya latar sosial yang mencakup kebiasaan hidup masyarakat pribumi di tengah situasi dan kondisi pada saat penjajahan.

"Tidur? Hahaha. Tidur katanya. Di sini tidak ada orang yang tidur, Ara. Kau dengar derap sepatu tadi? Sebentar lagi

mereka tinggalkan kampung kita. Jam tiga malam datang lagi. Jam lima pergi lagi. Kau dengar pertempuran tadi. Sebentar lagi lebih dekat. Dekat-dekat jam tiga pagi puncaknya. Disini orang tidak tidur. Kalau ada yang terluka, kakek dan nenek disini yang merawat. Dan jika ada yang gugur kakek nenek yang menguburkannya. Di pekarangan rumah-rumah ini juga." (Toer, 2003:86).

Dalam kutipan di atas, digambarkan mengenai kondisi masyarakat yang hidup ditengah-tengah ancaman perang antara Indonesia dengan Belanda. Para anggota masyarakat harus hidup dengan dibayangkan segala bentuk ancaman yang bisa datang kapanpun dan dimanapun kepada mereka.

B. Potret Sosial dalam Novel *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer

Masalah sosial merupakan suatu keadaan adanya ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang dapat berdampak pada terhambatnya keinginan atau kemauan kelompok masyarakat tertentu (Soekanto, 2015:33). Permasalahan sosial diartikan sebagai kepincangan atau ketidakseimbangan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, bersifat umum dan berkaitan dengan nilai sosial dan lembaga kemasyarakatan. Soerjono Soekanto (2015:319) mengklasifikasikan masalah sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat ke dalam sembilan masalah penting yaitu, masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah birokrasi, dan masalah lingkungan hidup.

Dalam novel *Larasati* (1960) karya Pramoedya Ananta Toer memiliki empat aspek masalah sosial yang dijadikan potret terhadap keadaan sosial yang terjadi pada masa revolusi Indonesia yang meliputi kemiskinan, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan masalah birokrasi pemerintahan. Dalam hal ini, potret sosial tersebut berupa berbagai

macam permasalahan sosial yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat kini.

1. Potret Sosial Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan ketika seseorang tidak sanggup dalam melakukan pemenuhan kebutuhan dasar bagi dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan pada umumnya serta tidak mampu memanfaatkan kondisi fisik dan mentalnya dalam suatu kelompok masyarakat (Soekanto, 2015:319).

Dalam novel *Larasati* (1960) karya Pramoedya Ananta Toer ditemukan bentuk potret sosial kemiskinan dampak terjadinya pertempuran antara Indonesia dengan Belanda pasca kemerdekaan. Pertempuran sengit antara Republik dengan Belanda yang terus terjadi ini memberikan dampak negatif dalam berbagai aspek kehidupan. Dampak negatif tersebut berupa kemiskinan yang disebabkan kurangnya pendapatan akibat terbatasnya lapangan pekerjaan, hingga berujung pada permasalahan kelaparan. Penggambaran terhadap potret sosial kemiskinan tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

Akhirnya pada suatu hari Ara keluar dari rumah, mengunjungi kantor Republik, sebuah demi sebuah. Tetapi tak ada satupun yang mau menerimanya.
“Kami hanya mendapat gaji beras sekedarnya, itu pun tidak cukup. Tentu lebih tidak cukup kalau ada pegawai baru.” (Toer, 2003:133).

Kutipan di atas merupakan salah satu bentuk potret sosial kemiskinan yang disebabkan oleh kurang tersedianya lapangan pekerjaan. Pernyataan ini digambarkan melalui sudut pandang tokoh Ara dalam usahanya mendapatkan pekerjaan guna mensejahterakan hidupnya. Realitanya, krisis ekonomi yang terjadi di wilayah pedalaman ini membuatnya cukup sulit mendapatkan pekerjaan. Semua instansi, tidak ada satu pun yang menerimanya untuk bekerja dengan alasan seperti instansi sedang tidak membuka lowongan pekerjaan hingga alasan gaji tidak cukup layak untuk diberikan kepada para pekerjanya.

Sekali lagi Ara tersedan-sedan. Dan lapar itu... ah, ya, mengapa nenek tak pernah antar makanan lagi? Mengapa barisan pemuda tak muncul lagi? (Toer, 2003:135).

Krisis kelaparan dirasakan Ara di tengah sulitnya mencari pekerjaan menjadikan dirinya hanya mampu mengandalkan orang-orang berhati baik di sekitarnya. Ara hanya mengandalkan warga sekitar yang mau mengirimkan beberapa porsi makanan untuk mengganjal perutnya. Ara menyadari bahwa kondisi tersebut tidak selalu dapat diandalkannya mengingat bahwa rasa lapar yang datang tidak mengenal waktu.

Kemiskinan dapat diatasi dengan mengupayakan strategi-strategi pengentasan kemiskinan. Upaya tersebut dapat dimulai dari penciptaan lapangan pekerjaan secara lebih luas, peningkatan pendapatan, serta pengembangan fasilitas kesehatan dan pendidikan. Perlindungan dan pemberdayaan terhadap masyarakat miskin juga perlu diperhatikan sebagai upaya pengentasan kemiskinan

2. Potret Sosial Peperangan

Peperangan dianggap sebagai masalah sosial yang sulit dipecahkan karena dapat mengakibatkan beberapa dampak buruk dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dampak tersebut berlaku bagi semua pihak, baik pihak menang maupun pihak yang kalah dalam peperangan.

Novel *Larasati* (1960) karya Pramoedya Ananta Toer merekam golak perjuangan bersenjata bangsa Indonesia dalam menghadapi penjajahan pada tahun 1945-1950. Indonesia merupakan salah satu negara yang berhasil memperjuangkan kemerdekaannya melalui perjuangan rakyatnya sendiri. Belanda dan Jepang menjadi salah satu negara yang pernah menjajah Indonesia. Ara merasakan perbedaan sistem penjajahan yang dilakukan oleh kedua negara tersebut. Ara menegaskan jika sistem penjajahan Jepang dirasakan lebih baik dibandingkan dengan sistem penjajahan Belanda selama masa

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 122-132

revolusi setelah Jepang meninggalkan Indonesia.

"Nanti juga – di bumi penjajahan. Bekasi yang bakal menentukan! Bekasi! Tapi biar bagaimanapun, aku tidak akan berkhianat. Aku juga punya tanah air. Jelek-jelek tanah airku sendiri, bumi dan manusia yang menghidupi aku selama ini. Cuma binatang ikut Belanda". (Toer, 2003:13).

Kutipan di atas melukiskan bahwa Ara menjadi salah satu representasi masyarakat pribumi yang turut merasakan kekejaman sistem penjajahan Belanda dan sangat membenci pemerintahan Belanda pada masa tersebut. Hal ini menumbuhkan semangat bagi Ara dan para pejuang bangsa Indonesia dalam upaya melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut:

"Tahu apa kau tentang perjuangan bintang film? Sedang para pemimpin bisa harga perjuanganku, mengapa kau tidak? Apa kau lebih besar dari mereka? Lepaskan ikatan dia. Kalau hanya bertempur, ayoh. Aku juga bisa bertempur di bawah komando yang baik. Kapan kau mau bertempur? Sekarang?" Pemimpin itu melihat pada jam tangan Martabat.
"Setengah jam lagi."
"Baik, dia juga ikut bertempur." (Toer, 2003:93).

Dalam kutipan tersebut, terlihat sikap berani tokoh Ara dalam membawanya sebagai sosok perempuan satu-satunya yang ikut serta dalam pertempuran melawan sekutu. Keputusannya tersebut sempat dilarang oleh ibunya karena ia khawatir mengingat kodratnya sebagai seorang perempuan. Selain itu, hal tersebut ditunjukkan sebagai bukti kepada para pemuda pribumi yang sempat mencurigai identitas dirinya sebagai masyarakat pribumi. Ara berusaha menghapuskan stigma masyarakat bahwa perempuan adalah sosok individu yang lemah, tidak berdaya, dan tidak mampu untuk ikut serta berjuang secara fisik.

Larasati jongkok di dalam lumpur. Kakinya tiba-tiba saja menjadi lemas. Tiba-tiba terdengar ledakan hebat.

Granat Jepang itu akhirnya meledak juga. Api menyemprot ke atas dan sebentar menerangi daun asam tempat Martabat bersembunyi. Sekali lagi terdengar letusan granat (Toer, 2003 :104).

Kutipan di atas menjelaskan mengenai situasi dan kondisi yang terjadi pada saat pertempuran. Suasana pertempuran sangat mencekam ditandai dengan penggambaran terjadinya ledakan granat dalam novel *Larasati* (1960). Granat menjadi salah satu senjata andalan militer yang sering digunakan pada saat pertempuran dalam melumpuhkan musuh. Penggunaannya dirancang untuk mengelabui, membingungkan, atau mengalihkan perhatian musuh selama beberapa detik. Akibat ledakan granat yang cukup hebat ini, mengakibatkan banyak para pejuang bangsa Indonesia yang gugur dalam medan pertempuran. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

"Biarkan. Biarkan," pemuda itu menengok. "Berapa kiranya musuh yang tewas tadi? Ada duabelas?"
"Aku tak sempat menghitung."
Pertempuran di jarak sedang itu sudah padam. Dan Larasati mendoa dalam hatinya, hendaknya semua dapat kembali dengan selamat.
"Tidak. Tidak kurang dari dua belas.: Ia diam sebentar. Kemudian meneruskan, "Kau ingat kataku tadi? Yang menang mesti bersiap-siap untuk kalah." (Toer, 2003:106-107).

Dalam kutipan di atas, terlihat adanya penggambaran pada situasi mencekam dalam pertempuran yang banyak menewaskan para pejuang bangsa Indonesia. Kondisi tubuh yang cacat, hilang, ataupun tewas dalam pertempuran sudah menjadi risiko utama bagi para pejuang. Akan tetapi, kondisi demikian tidak diartikan bahwa mereka kalah. Hal ini justru menjadi bukti bahwa para pejuang telah menang dalam mempertaruhkan seluruh hidupnya demi memperjuangkan bangsa dan negaranya.

3. Potret Sosial Pelanggaran Norma-Norma Masyarakat

Norma dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku masyarakat yang sesuai dan berterima. Norma berisi sebuah perintah dan larangan dengan tujuan menciptakan ketertiban serta keadilan dalam lingkungan masyarakat. Hal ini dapat menciptakan rasa nyaman dan aman bagi setiap anggota masyarakat yang tinggal dalam lingkungan tersebut.

Potret sosial pelanggaran terhadap norma-norma sosial dalam novel *Larasati* (1960) berupa perbudakan dan penyiksaan. Perbudakan merupakan suatu sistem sekelompok manusia yang direbut kebebasannya untuk bekerja guna keperluan golongan manusia lain. Pemerintah kolonial Belanda memanfaatkan tenaga pribumi untuk dijadikan budak mereka dan dapat dimanfaatkan sebagai apa saja sesuai dengan kebutuhan mereka. Sistem perbudakan ini dapat menimbulkan terjadinya bentuk penyiksaan. Penyiksaan diartikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menimbulkan rasa sakit pada diri korban, baik secara fisik maupun psikis. Hal ini digambarkan pada kutipan berikut:

“Dia minta minum,” Kata Ara
“Tak ada yang mau beri minum padanya?” ia menantang kapten komandan itu. Tetapi yang ditatapnya hanya tersenyum sopan: “Aku yang komandan di sini, nona.” (Toer, 2003:60).

Larasati diperlihatkan pada kondisi sebuah sel tahanan yang berisi masyarakat pribumi dengan nasib yang sangat memprihatinkan. Para tawanan diperlakukan secara tidak manusiawi seperti dipanggil dengan nama binatang serta terbatasnya pemberian makan dan minum yang berpengaruh terhadap kondisi kesehatan.

Dan si sakit itu meringkaskan kedua bahunya. Mulutnya terganggu. Dan buih kental keluar dari mulut itu, kemudian darah kental dalam lempengan menyembur, jatuh berceceran di atas dada si sakit, meluncur jatuh ke bale beton, kemudian di lantai. (Toer, 2003:62).

Kutipan di atas merupakan penggambaran salah satu dari ribuan masyarakat pribumi

yang menjadi tawanan pemerintah Belanda. Para tawanan dengan kondisi fisik yang lemah bahkan hampir sekarat ini dibuat lebih tersiksa dengan tidak memberikan fasilitas kesehatan kepada mereka. Praktik tindak penyiksaan dalam perspektif hak asasi manusia tidak dapat ditolerir karena tindakan tersebut dinilai tidak berperikemanusiaan dan dapat mengakibatkan korban sangat menderita. Ketidakberdayaan rakyat dalam pemenuhan kebutuhan hidup menyebabkan sebagian besar dari mereka secara sukarela menyerahkan diri kepada pihak penguasa sebagai budak. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Kami kenal daerah ini, nak. Kami kenal orang-orang Arab di sana itu.”
“Mengapa ibu kerja di sana?”
“Cuma dia yang tak punya kerabat yang dapat menyongkongnya. Jangan salahkan kami. Kami semua hidup dalam kesulitan.” (Toer, 2003 119).

Kutipan di atas menjelaskan minimnya tingkat kesempatan kerja disamping melonjaknya angka kemiskinan dan kelaparan yang sangat tinggi menjadikan semua masyarakat pribumi rela bekerja sebagai apapun demi mendapatkan secerah rupiah untuk kebutuhan hidup. Hal tersebut dialami oleh Lasmidjah, Ibu Ara. Lasmidjah tidak memiliki pilihan lain, selain menjadi seorang budak di rumah orang Asing di tanah kelahirannya sendiri.

4. Potret Sosial Birokrasi Pemerintah

Birokrasi pemerintah erat kaitannya dengan kebijakan publik. Birokrasi pemerintah merupakan sebuah sistem terstruktur yang digunakan untuk mengimplementasikan kebijakan pemerintah, khususnya pada pelayanan publik. Sistem birokrasi pemerintah dapat berpengaruh terhadap kualitas hasil pelayanan publik. Jika birokrasi pemerintah tidak berjalan dengan baik, maka dapat mempengaruhi kurang optimalnya pelayanan publik terhadap masyarakat. Kehidupan di suatu pedalaman kota Jakarta dengan segala permasalahan sosial memang

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 122-132

harus dijalani oleh masyarakat yang menghuni daerah tersebut.

“Gang kampung telah sangat rusak. Aspalnya pada beberapa bagian telah gundul. Pada beberapa bagian lagi pelapisan batunya telah menjadi lubang di mana mengendap lumpur hitam. Kiri kanan gang membujur got yang menghubungkan gas sampah dan kotoran manusia. Sebentar-sebentar sopir itu menutup hidungnya sambil memandangi Larasati dari samping. Akhirnya tak dapat lagi menahan hatinya bertanya”(Toer, 2003:70).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tidak semua lapisan masyarakat dapat hidup dalam lingkungan yang bersih, nyaman, dan layak huni. Pembangunan sejumlah titik di kota Jakarta dinilai belum merata. Indikasinya terdapat sejumlah jalan yang rusak, serta saluran kotoran manusia belum mendapatkan penanganan dengan layak. Akan tetapi, kondisi sosial ini berbanding terbalik dengan beberapa titik di kota Jakarta yang sangat diperhatikan dari aspek sarana dan prasarana. Realitas sosial ini disebabkan karena kota Jakarta menjadi lahan huni bagi para pejabat tinggi Belanda pada masa tersebut.

Novel *Larasati* (1960) karya Pramoedya Ananta Toer memuat bentuk potret sosial terkait masalah birokrasi pemerintah. Potret sosial tersebut berupa penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*) oleh oknum pejabat tinggi Indonesia yang menjual kehormatan negaranya demi memenuhi kepentingan pribadi. Penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*) merupakan sebuah tindakan bukan sekadar tentang pejabat dalam melakukan tindakan korupsi, melainkan seseorang dengan jabatan apapun yang dapat bertindak sesuka hati. Tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh para oknum tersebut dapat mengakibatkan kerugian bagi orang lain.

Waktu Revolusi pecah segera mayor besar Surjo Sentono dibebaskan oleh sekutu dari kamp Jepang, menggabungkan diri dengan Nica. Maria Magdalena Sentono lari, menggabungkan diri dengan korps mahasiswa melakukan perlawanan terhadap Nica. Dua manusia

dari satu darah kedua-duanya menjadi harapannya pecah belah, berhadap-hadap sebagai musuh. Ayah dan anak. Sang ibu tinggal menangis. (Toer, 2003:55).

Kutipan di atas merupakan penggambaran pengkhianatan yang dilakukan oleh petinggi Indonesia yaitu Kolonel Surjo Sentono pada masa revolusi. Penggambaran dalam cerita ditandai oleh tokoh Kolonel Surjo Sentono yang memilih untuk bergabung dengan NICA demi kepentingan pribadi. Sikap dan tindakan tersebut sangat bertentangan dengan jiwa patriotisme yang wajib dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia. Kolonel Surjo Sentono dalam melancarkan aksinya ini tentu atas dukungan pemerintah kolonial Belanda. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Bagaimana rencana film kita, Ara?” kolonel Surjo Sentono bertanya.
“Ah, nona lelah benar,” sambut kolonel Belanda itu. “Lebih baik istirahat dulu, bukan?” ia duduk di samping Ara. (Toer, 2003:63).

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa kolonel Surjo Sentono dibantu oleh kolonial Belanda sedang berusaha membujuk Ara agar ikut serta dalam rencana pembuatan film propaganda Jepang. Tokoh Ara digambarkan secara tegas menolak segala bentuk tindakan apapun yang dapat mengkhianati bangsanya, terlebih lagi jika ditujukan untuk memenuhi kepentingan pribadi. Tindakan yang dilakukan kolonel Surjo Sentono ditunjukkan untuk kepentingan pribadi. Jika dirinya berhasil untuk menggaet Ara dalam produksi film propaganda Belanda, maka jabatannya dan kehidupannya akan naik jika tunduk pada peraturan pemerintah Belanda. Orang-orang dengan pangkat besar yang seharusnya menjadi harapan besar bagi bangsa Indonesia pada situasi genting ini, justru memilih untuk mengkhianati tanah airnya demi kepentingan pribadi. Tindakan serupa juga dilakukan oleh tokoh Mardjohan demi memenuhi kepentingan pribadinya. Hal ini dilukiskan pada kutipan berikut:

“Aku bisa cekik kau di sini Ara. Biar mampus.”

“Aku juga bisa lawan kau.”

Mardjohan terdiam.

Mardjohan membutuhkan seorang partner-partner yang terkenal di antara artis film, yang bakal dapat meningkatkan namanya menjulang di dunia film. (Toer, 2003:51).

Kutipan di atas berisi sebuah penggambaran lain mengenai potret orang-orang yang sedang berlomba-lomba mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan golongan. Tindakan tersebut digambarkan Pramoedya melalui tokoh Mardjohan. Mardjohan bekerja sama dengan kolonel Surjo Sentono dalam melancarkan misinya untuk menggaet Ara dalam pembuatan film propaganda Belanda. Tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan agar namanya menjulang dalam dunia perfilman. Akan tetapi, kondisi demikian berbanding terbalik terhadap sebagian besar kaum patriotisme yang tidak memiliki kuasa atas apapun. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Yang jatuh bukan Yogya.”

“Ya.”

“Yang jatuh adalah kerajaan keangkuhan, angkuh karena saking bodohnya.

Celaknya keangkuhan itu justru yang selama ini dapat kemenangan.”

“Kau begitu kurus Chaidir.”

“Tak apa. Sebentar lagi aku mati, sebagaimana Revolusi juga bakal mampus di tangan orang-orang gila hormat, gila tepuk tangan. Gila pujisanjung itu.” (Toer, 2003:137-138).

Kutipan di atas menggambarkan ketidakberdayaan kaum patriotisme dalam melihat sekumpulan manusia egois yang mengutamakan kepentingan perut dan kesejahteraan pribadi. Semua rakyat Indonesia memiliki harapan penuh kepada para petinggi Indonesia. Akan tetapi, hasil yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan harapan. Rasa senasib dan sepejuangan mampu membuat seluruh rakyat Indonesia bersatu untuk bersama-sama berjuang dalam melepaskan diri dari belenggu penjajahan.

Kekuasaan yang tidak terkendali dapat memicu munculnya sikap sewenang-wenang yang dapat berujung pada tindakan penyimpangan. Seorang pejabat dengan

posisi penting dalam sebuah lembaga merasa memiliki hak dan kekuasaan penuh untuk menggunakan wewenang bagi dirinya secara bebas. Para oknum penyalahgunaan kekuasaan ini memanfaatkan kekuasaannya demi kepentingan pribadi maupun kepentingan kelompoknya. Tindakan yang dilakukannya tersebut mengarah pada upaya pemanfaatan jabatan sebagai alat untuk mengelabui orang lain.

SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil analisis terhadap novel *Larasati* (1960) karya Pramoedya Ananta Toer ditemukan adanya latar sosial dan beberapa bentuk potret sosial yang meliputi aspek kemiskinan, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, dan masalah birokrasi pemerintahan pada masa revolusi sebagai euforia kemerdekaan. Permasalahan-permasalahan sosial di atas masih sering kita jumpai dalam permasalahan sosial masa kini. Kondisi demikian tentu sangat berdampak bagi masyarakat banyak. Hal ini akan berpengaruh terhadap keseimbangan kehidupan masyarakat, sehingga fungsi-fungsi kehidupan juga akan terganggu. Oleh karena itu, masalah-masalah sosial yang mengganggu ini harus mendapatkan perhatian penuh dan segera ditangani secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari kedua orang tua peneliti, dosen pembimbing, seluruh staf lembaga yang telah memberikan pelayanan akademik dan non akademik, dan seluruh pihak yang ikut serta dalam membantu proses penyusunan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abar, A.Z. (1999). *Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia dalam Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Abrori, Y.B. (2020). “Kajian Sosiologi Pengarang Terhadap Novel Perempuan Bercampur Merah Karya Intan Andaru” dalam *Jurnal Universitas Jember*, No.1, 236-251.

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 122-132

- Alsyrad Ridwan dan Helvy Tiana Rosa. (2020). "Kritik Sosial dalam Cerpen Langit Makin Mendung Karya Ki Panji Kusmin: Tinjauan Sosiologi Sastra" dalam *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, No.1, 17.
- Asriani, L. (2016). "Masalah-Masalah Sosial dalam Novel dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran Karya Abdul Wadud Karim" dalam *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*. No.1, 18-36.
- Damono, S.D. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta Pusat: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Defianti, D.D. (2020). "Permasalahan Sosial dalam Karya Sastra" dalam *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*. No.2, 323-327.
- Faizi, Lutfan. (2021). "Potret Sosial dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata". Skripsi. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman.
- Kurniasari, Linda Aprilia. (2019). "Analisis Sosiologi Sastra Novel *Sunyi Nirmala* Karya Ashadi Siregar dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Skripsi. Bojonegoro: IKIP PGRI Bojonegoro.
- Kurniawan, Wiwin. 2013. Aspek Latar Sosial Budaya dalam Novel *Geger Wong Ndekep Macan* Karya Hari Soemoyo. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nova. G.F.J.P, dkk. (2020). "Latar Sosial dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari" dalam *Jurnal Salaka*. No.1, 35-38.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riani, Ucha dkk. (2016). "Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari" dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*. No.4, 147-148.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Toer, P.A. (2003). *Larasati*. Jakarta : Lentera Dipantara
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.